

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal pelaksanaan pembelajaran dalam program studi untuk outcome lulusan. Standar proses meliputi karakteristik, perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dan beban siswa. Ciri-ciri proses pembelajaran adalah interaktif, holistik, integratif, ilmiah, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berbasis siswa. dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Standar proses SN-Dikti menjadi landasan kemandirian belajar dan kampus merdeka pada perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studinya dan berorientasi pada keterampilan abad 21 yang diperlukan untuk era industri meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis , berpikir kreatif, serta serta logika komputensi dan kebajikan. (Junaidi & Aris, 2020).

Berdasarkan di atas, siswa harus menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan keputusan Menteri dan Kebudayaan no. 754/P/2020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yang harus dicapai Perguruan Tinggi adalah IKU no. 7 yaitu pembelajaran di kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis kasus dalam kerangka penilaian. Pembelajaran dengan metode kasus akan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam bekerja sama,

karena lebih memberi bobot pada proses belajar individu dengan kaitannya dengan proses konsep. Melalui pembelajaran ini, siswa juga dilatih untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu topik atau dan pertanyaan - pertanyaan yang bermakna, nyata dan relevan. Oleh karena itu, hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ditjen Dikti, 2021).

Berpikir kritis atau *Critical Thinking* merupakan salah satu dari sekian banyak soft skill yang sangat banyak di zaman sekarang ini, khususnya bagi usia produktif yang pada akhirnya dunia profesionalisme. Memang kita berada pada masa dimana kritik sangat dibutuhkan di tempat kerja. (T. A. , Patmawati et al., 2018). Selain itu, kita juga berada dalam ketidakpastian, atau lebih tepatnya di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity dan Ambiguity*) yang sangat membuat kita semua berpikir cepat dan akurat (Fridayani, 2021). Oleh karena itu peningkatan *soft skills* menjadi sangat penting, terutama di bidang pendidikan, secara khusus adalah perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa keterampilan berpikir kritis memainkan peran penting dalam analisis dan interpretasi studi kasus dalam pendidikan keperawatan. Keterampilan berpikir kritis juga sangat penting untuk penalaran klinis dalam studi kasus, baik dalam menganalisis, mengidentifikasi maupun mengevaluasi (Ahmady & Shahbazi, 2020).

Mahasiswa harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kritiknya, itu adalah watak yang bisa gunakan untuk memasuki dunia kerja yang penuh ketidakpastian, karena kondisinya yang semakin hari semakin

meningkat lebih kompleks karena persaingan yang sangat ketat (Mujanah & Sumiati, 2020). Proses berpikir kritis adalah proses yang sangat kaya dalam kegiatan yang terorganisir, mulai mencari perbedaan informasi, proses mengumpulkan data, menganalisis data, evaluasi, kemudian proses berdasarkan data yang diperoleh (Anggraeni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parahita & Sumiyarini (2019). Bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dan juga perawat masih rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 56,2% siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis baik dan sisanya sebesar 44,8% kurang baik dalam berpikir kritis. Mahasiswa keperawatan pada program ilmu keperawatan sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 18 orang. Hasil penelitian pada dasarnya menunjukkan, seluruh mahasiswa keperawatan mempunyai sikap kritis ketika belajar memahami apa yang sedang dipelajari untuk menemukan permasalahan pokok. Sedangkan sisanya 16 orang (47,1 %) dari total 34 mahasiswa, menunjukkan masih ada beberapa mahasiswa yang belum maksimal dalam mengembangkan pola pikir seperti merumuskan pertanyaan, memberikan ide-ide dengan jelas (Chrisnawati, Yohana Kristina, et al., 2023).

Hasil *indepth interview* ditemukan berpikir kritis mahasiswa belum optimal, mahasiswa cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari kurangnya mengidentifikasi atau merumuskan masalah, kurangnya mengidentifikasi masalah dan kurangnya kemampuan dalam memberikan argumen (Darwati & Purana, 2021).

Dampak dari kurangnya kompetensi berpikir kritis tersebut menyebabkan mahasiswa akan cenderung tenang pasif, tidak bertambahnya pengetahuan (Krishervina Rani Lidiawati & Trisha Aurelia, 2023). Kurangnya komitmen, pengalaman pribadi, ketidakmampuan bekerja sedemikian rupa daya refleksi siswa menjadi lemah, hal ini membuat mereka tidak mampu mandiri (Hidayah et al., 2020). Tidak mampu menganalisis, tidak mampu mengambil keputusan dan mengembangkan dirinya untuk lebih kritis dalam berpikir (Chris Roberts et al., 2021).

Untuk menghasilkan mahasiswa keperawatan yang berkemampuan kritis, maka proses *learning to practice* harus dimodifikasi dari *one-way traffic* menjadi *two-way traffic* dan terdapat komponen penting yang mendukung hal tersebut yaitu interaktif (Menhard, 2022). Pembelajaran interaktif yang melatih berpikir analitis dan kritis dapat dilakukan melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang salah satunya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) atau berbasis Kasus (Maizar, 2017).

Metode Pembelajaran studi kasus di Univeritas 'Aisyiyah Bandung menggunakan *metode case analysis method* (CAM), dan *case based learning* (CBL). Dimana mahasiswa akan dibagi kelompok dan juga nanti akan diberikan kasus untuk dilakukan analisis data, menentukan konsep dari kasus, dan juga nanti dilakukan asuhan keperawatan sesuai dengan kasus. Setelahnya nanti akan dilakukan evaluasi dengan cara mempresentasikan hasil diskusi terkait kasus yang sudah dikerjakannya. Hasil studi pendahuluan pada 5 orang mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan tingkat 2, 3 dan 4, 5 orang Sarjana

Keperawatan RPL dan 5 orang mahasiswa Diploma III Keperawatan, mengalami kesulitan dalam memahami kasus yang diberikan dikarenakan memahami teori sekaligus kasus yang masih baru, asing, atau jarang ditemui dalam studi kasus.

Tantangan mahasiswa dalam berpikir kritis dalam pembelajaran studi kasus yaitu 4 orang mahasiswa merasa metode pembelajaran studi kasus membuat mereka tegang, mereka kesulitan dalam memahami kasus – kasus yang ada, mereka kurang teliti dalam memahami kasus, 3 orang mahasiswa harus membaca kasus berulang – ulang, mahasiswa terkadang kesulitan mencari referensi kasus dikarenakan kurangnya buku sehingga mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran studi kasus. 3 orang mahasiswa juga mengalami kendala pada tingkat kepercayaan dirinya karena kurang yakin dalam memberikan argumen saat menjelaskan kasus, dan terkadang mahasiswa mengalami kendala dalam mengerjakan kasus secara berkelompok karena tidak semua mahasiswa dapat diajak bekerja sama.

Untuk meningkatkan proses berpikir, 3 orang mahasiswa menerapkan strategi dengan mendengarkan secara aktif, banyak bertanya, lebih teliti dalam membaca kasus, membaca kembali kasus, 5 orang mencatat atau memberi tanda kalimat yang tidak dipahaminya dan 2 orang mencari apa makna dari kalimat tersebut, serta banyak membaca buku referensi sehingga pengetahuan dan wawasan mahasiswa bertambah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni et al., (2020). Dimana terdapat faktor – faktor yang berhubungan dengan kompetensi

berpikir kritis dalam keperawatan yang pertama yaitu kondisi fisik, dimana kondisi fisik ini mempengaruhi seseorang dalam berpikir kritis. Keyakinan atau motivasi diri yang menimbulkan rangsangan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri. Kecemasan, dimana kecemasan ini dapat mempengaruhi cara kita mengganggu konsentrasi ketika berpikir dan dapat menimbulkan ketegangan ketika kita mengambil kesimpulan (Diba Nabilla Syaznas & Noraliyatun Jannah, 2022). Kebiasaan dan rutinitas, salah satu faktor ini yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah kita terjebak dalam rutinitas atau kebiasaan. Sehingga faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Wesnedi & Imron Rosadi, 2022).

Salah satu faktor yang melatar belakangi kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah, Banyak mahasiswa ilmu keperawatan yang masih kesulitan memahami literatur untuk digunakan sebagai sumber khusus dalam membaca jurnal ilmiah. Inilah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa mengenai penggunaan jurnal dalam proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa mungkin merasa rumit dan sulit untuk memahami isi jurnal. Faktanya, penggunaan jurnal dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi mahasiswa keperawatan, seperti peningkatan keterampilan dan pemahaman teks akademik, pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu dan peningkatan kemampuan untuk menilai keandalan dan kredibilitas. sumber informasi. (Maria, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria, Terdapat 95% mahasiswa keperawatan yang mudah memahami isi materi referensi jurnal dan ada 5% yang tidak bisa memahami. 98% mahasiswa keperawatan mengetahui cara mereferensikan jurnal untuk materi dan tugas dan 2% mengatakan tidak. Mahasiswa Ilmu Keperawatan yang membaca referensi dari jurnal untuk mencari materi dan tugas sebanyak 96% dan 4% diantaranya. jawaban tidak. Lima puluh lima persen mahasiswa ilmu keperawatan kesulitan menemukan koleksi jurnal untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya dan 45% menjawab tidak kesulitan menemukan jurnal. 38% mahasiswa keperawatan mengalami kesulitan membaca referensi jurnal dan % tidak kesulitan menemukan referensi jurnal.

Berpikir kritis dalam pendidikan keperawatan adalah bagian penting dari akuntabilitas profesional dan keperawatan yang berkualitas. Mahasiswa ilmu keperawatan harus mampu secara kritis mengolah data yang kompleks dan mengambil keputusan yang cerdas mengenai perencanaan dan penatalaksanaan, mengingat pentingnya hal tersebut dalam pengambilan pemecahan masalah dan penilaian klinis, sedangkan kepercayaan diri mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan seseorang. kemampuan individu untuk berpikir optimis dan bertahan meskipun menghadapi kesulitan, sehingga pengembangan kepercayaan diri adalah kunci pengambilan keputusan yang tepat dalam konteksnya. Keperawatan sebagai suatu profesi dan profesional bertanggung jawab memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian pada mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan tingkat 2, 3 dan 4, dikarenakan mahasiswa keperawatan tingkat 2, 3, dan 4 sudah ada pembelajaran dengan metode CAM dan CBL berbeda dengan mahasiswa tingkat 1 yang belum diberikan pembelajaran metode studi kasus, Mahasiswa Keperawatan RPL dan juga mahasiswa Diploma III Keperawatan. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik mahasiswa dengan kompetensi berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan universitas 'Aisyiyah Bandung dalam pembelajaran studi kasus.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat yang berisi pertanyaan yang akan diangkat oleh penulis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Hubungan Karakteristik Dan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung Dalam Pembelajaran Studi Kasus”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung Dalam Pembelajaran Studi Kasus.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik Mahasiswa Keperawatan UNISA Bandung

- b. Untuk mengetahui kompetensi berpikir kritis pada Mahasiswa Keperawatan UNISA Bandung
- c. Untuk mengetahui hubungan antara Karakter dan Berpikir kritis

#### **D. Manfaat Penelitian**

Di dalam hasil penelitian ini diharapkan adanya kontribusi untuk:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan bagi tenaga kesehatan mengenai karakteristik dan berpikir kritis pada mahasiswa. Dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan sebagai inovasi pembelajaran dalam perkuliahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung Dalam Pembelajaran Studi Kasus

###### **b. Bagi Akademik**

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi tenaga kependidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sebagai informasi bagi tenaga kependidikan dalam memberikan inovasi dalam pembelajaran yang cocok untuk mahasiswa.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian literatur sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai kompetensi berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Pada latar belakang menjelaskan mengenai karakteristik dan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran studi kasus serta membahas hal yang akan diteliti oleh penulis.

#### **2. Rumusan Masalah**

Pada bagian ini menunjukkan inti masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

#### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian yang berkaitan erat dengan perumusan masalah.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu dampak yang dapat diperoleh setelah tercapainya tujuan.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab II ini membahas mengenai landasan teoretis terkait dengan variabel penelitian seperti konsep karakteristik, konsep berpikir kritis, konsep studi

kasus. Serta di dalam bab ini juga terdapat pula hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pemikiran.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III ini membahas mengenai jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, validasi instrumen, teknik analisa dan serta etika penelitian.

### **MANUSKRIP**

Pada bagian manuskrip berisi abstrak dalam bahasa Indonesia juga bahasa Inggris, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan penelitian, serta kesimpulan dan saran penelitia